

# Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Pasaman

<sup>1</sup>Afdal Zulhendri, <sup>2</sup>Henmaidi

<sup>12</sup>Program Studi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Universitas Andalas

email : afdalzulhendri@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman. Menganalisis pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dirancang berbentuk survei dengan penjelasan (eksplanatory research), yaitu menjelaskan pengaruh antara peubah peubah penelitian melalui pengujian hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun dan Effendi, 1989) yang dilakukan terhadap populasi penyuluh dengan menggunakan instrumen angket dalam bentuk pertanyaan tertutup dan teknik wawancara dengan pengolahan kuantitatif yang dijelaskan secara kualitatif. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan seperti dalam bentuk tabel. Data yang telah dikumpul diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Uji regresi linier berganda yaitu pengujian yang digunakan untuk pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linier berganda adalah pengaruh secara linear antara dua variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman rata-rata berada pada kategori sedang, terlihat dari sedangnya enam aspek indikator kompetensi, yaitu: kemampuan komunikasi inovasi, kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pengelolaan pembaharuan, kemampuan pengelolaan pelatihan, kemampuan pengelolaan kewirausahaan dan kemampuan pemandu sistem jaringan meskipun satu indikator berada pada kategori tinggi yakni kemampuan pemahaman potensi wilayah, karena kemampuan pemahaman potensi wilayah kerja syarat mutlak bagi seorang penyuluh.

**Kata kunci ;** Pendidikan, Pelatihan dan Kompetensi Penyuluh Pertanian.

## Abstract

*This study aims to analyze the competence of agricultural extension agents in Pasaman Regency. Analyzing the effect of education and training on the competence of agricultural extension agents in Pasaman Regency. This study was designed in the form of a survey with explanations (explanatory research), namely explaining the influence between research variables through testing the formulated hypothesis (Singarimbun and Effendi, 1989) which was carried out on the extension population using a questionnaire instrument in the form of closed questions and interview techniques with quantitative processing. described qualitatively. Data analysis is the process of simplifying data into a form that is easier to read and interpret as in tabular form. The data that has been collected is processed and analyzed quantitatively. Multiple linear regression test is a test used for the influence of more than one independent variable on the dependent variable. Multiple linear regression is a linear effect between two independent variables ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) and the dependent variable ( $Y$ ). The results showed that the level of competence of agricultural instructors in Pasaman Regency was on average in the medium category, it was seen from the moderate six aspects of competency indicators, namely: innovation communication skills, learning management skills, renewal management skills, training management skills, entrepreneurial management skills and abilities. network system guidance although one indicator is in the high category, namely the ability to understand the potential of the area, because the ability to understand the potential of the work area is an absolute requirement for an extension worker.*

**Keywords;** Education, Training and Competence of Agricultural Instructor.

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia pertanian, khususnya pemberdayaan bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Konsep pembangunan yang diterapkan selalu menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia pertanian yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan pertanian (Sanusi, 2006). Penyuluhan pertanian adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan dalam perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2003).

Kabupaten Pasaman sebagai tempat penelitian adalah salahsatu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang beribu kota di Lubuk Sikaping. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.947,63 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 281.211 jiwa (Proyeksi penduduk kab. Pasaman 2019). Penduduknya 70 % menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan 30% lainnya adalah pedagang, pegawai pemerintah, pegawai swasta dan usaha lainnya. Sumber pendapatan utama kabupaten Pasaman berasal dari subsektor pertanian. Masyarakatnya memiliki usaha tani disektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman pangan unggulan di Kabupaten Pasaman adalah: padi sawah, jagung, ubi kayu sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah pisang, salak, durian, dan komoditi perkebunan adalah kakao, pala, nilam, serai wangi dan karet.

Kabupaten Pasaman juga didukung oleh kelompok tani sejumlah 1.118 kelompok tani, namun kelas kelompok tani di Kabupaten Pasaman sebagian besar 85,06% masih berada pada kelas pemula yaitu 951 kelompok tani, kelas lanjut 132 kelompok tani, kelas madya 2 kelompok tani, kelas utama kelompok tani nol (simluhtan 2019). Data ini menggambarkan masih banyak kelompok tani yang belum naik kelasnya sementara kelompok tani tersebut telah berdiri cukup lama, dan masih banyak masyarakat petani yang belum masuk kedalam kelompok tani, sehingga masyarakat belum merasakan pentingnya kelompok tani. Penyuluh pertanian yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan berjumlah 56 orang yang terdiri dari 48 orang penyuluh pertanian PNS, penyuluh THL-TBPP berjumlah 8 orang (Simluhtan, 2018). Persentase tingkat pendidikan formal penyuluh pertanian Kabupaten Pasaman dengan tingkat pendidikan S1 87,50 % dan DIII 12,50%.

Dalam hal ini pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kompetensi) penyuluh pertanian sangat di harapkan, yaitu: pengaruh penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi petani untuk meningkatkan produksi usaha tani, menaikkan kelas kemampuan kelompok tani, memasukkan petani ke dalam wadah kelompok tani, dan menggali potensi yang di kembangkan, serta mencari solusi penyelesaian masalah ditingkatpetani. Untuk menjawab tantangan penyuluhan saat ini yaitu dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni menjadikan penyuluh yang profesional dalam memberikan layanan yang memuaskan kepada petani, penyuluh perlu meningkatkan kompetensinya (Slamet. 2008). Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman dan menganalisis pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.

## 2. METODE

Penelitian ini berbentuk survei dengan penjelasan (eksplanatory research), yaitu menjelaskan pengaruh antara peubah peubah penelitian melalui pengujian hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun dan Effendi, 1989) yang dilakukan terhadap populasi penyuluh dengan menggunakan instrumen angket dalam bentuk pertanyaan tertutup dan teknik wawancara dengan pengolahan kuantitatif yang dijelaskan secara kualitatif. Untuk mengumpulkan data pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian digunakan instrumen angket/kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan wawancara mendalam. Unit analisis dari penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman dengan jumlah responden adalah 56 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah Penyuluh PNS sebanyak 48 orang dan Penyuluh THL-TB PP sebanyak 8 orang yang tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Pasaman.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penyuluh PNS dan THL-TBPP di Kabupaten Pasaman yang tersebar di 12 Balai Penyuluhan Kecamatan dan yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *sensus* yaitu informasi diambil dari seluruh populasi (Efendi dan Tukiran(2014) Sensus dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap sehingga gambaran kondisi secara keseluruhan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan seperti dalam bentuk tabel. Data yang telah dikumpul diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Uji regresi linier berganda yaitu pengujian yang digunakan untuk pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linier berganda adalah pengaruh secara linear antara dua variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen pengaruh negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data interval yang dihasilkan selanjutnya menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

Y	=	Variabel dependen (nilai yang dipredisikan)
X1 dan X2	=	Variabel Indevenden
A	=	Konstanta (Nilai Y apabila X1, X2. ....n =0
B	=	Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Pengukuran kompetensi penyuluh dilakukan dengan metode skoring, dengan beberapa indikator yakni kemampuan pemahaman potensi wilayah, kemampuan komunikasi inovasi, kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pengelolaan pembaharuan, kemampuan pengelolaan pelatihan, kemampuan pengelolaankewirausahaan, kemampuan pemandu sistem jaringan. Jumlah parameter adalah jumlah pernyataan yang diajukan kepada penyuluh. Faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap tingkat kompetensi adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan adalah latar belakang pendidikan, Kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan dan kesesuaian pendidikan dengan program penyuluhan. Pelatihan diantaranya adalah tujuan pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan. Pada analisis regresi, kompetensi dilambang dengan Y sedangkan pendidikan dan pelatihan masing-masing dilambangkan dengan X1 dan X2. Indikator pelatihan diduga mempengaruhi kompetensi yaitu: tujuan

pelatihan, materi pelatihan dan metode pelatihan. Indikator, definisi operasional dan Parameter Pelatihan secara rinci di sajikan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Indikator, devinisi operasional dan parameter pelatihan

No	Indikator	Definisi operasional	Parameter
1.	Tujuan Pelatihan	Terdapatnya perkembangan keahlian, keterampilan dan sikap	1. Untuk mengembangkan pengetahuan 2. Untuk mengembangkan keahlian 3. Untuk mengembangkan sikap
2.	Materi Pelatihan	Materi yang disampaikan Sesuai dengan yang dibutuhkan	1. Jumlah materi pelatihan yang diberikan 2. Minat penyuluh terhadap materi yang disampaikan 3. Kemanfaatan materi bagi penyuluh.
3.	Metode Pelatihan	Cara yang dilakukan oleh Fasilitator dalam penyampain materi yang mudah dimengerti oleh Penyuluh	1. Metode pelatihan tingkat kepuasan penyuluh. 2. Alat bantu pelatihan yang digunakan. 3. Variasi penggunaan, metode pelatihan

Skala Pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal. (2006), skala ordinal merupakan skala yang diklasifikasikan kedalam kategori-kategori yang memiliki suatu urutan. Caranya dengan memberikan bobot 4,3,2,1 pada variabel-variabel yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh pertanian. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut intrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam ilmu sosial, instrumen penelitian yang digunakan sering kali disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitas. (sugiono 20012; 102).

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kompetensi Penyuluh Pertanian

Kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman dapat dilihat pada tabel 14. Tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola komunikasi inovasi berdasarkan rata-rata skor dalam katagori sedang (41,1%). Dari data yang diperoleh bahwa kemampuan pengelolaan komunikasi inovasi oleh penyuluh dalam pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan masih tergolong sedang, sehingga komunikasi antara penyuluh dan petani dalam menyampaikan inovasi tidak sepenuhnya pesan tentang inovasi dapat diterima oleh petani. Untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaankomunikasi inovasi ini penyuluh harus meningkatkan kemampuannya dalam mencari informasi inovasi melalui berbagai sumber informasi, memahami inovasi yang dibutuhkan petani, serta mengkomunikasikannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilakukan secara dialogis. Petani memerlukan informasi baru yang relevan dengan usaha pertaniannya, dalam kegiatan penyuluhan model komunikasi dialogis lebih kondusif untuk meningkatkan kemandirian petani.

**Tabel 2. Distribusi Data Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pasaman.**

Indikator	Nilai	Kategori	n	%
Kemampuan pemahaman potensi wilayah Rata-rata = 13,09 Standar deviasi = 3,19	$\leq 6$	Rendah	5	8,9
	7-8	Sedang	17	30,4
	9-10	Tinggi	24	42,9
	11-12	Sangat tinggi	10	17,9
Kemampuan Inovasi Rata-rata =12,68 Standar deviasi = 3,26	$\leq 6$	Rendah	4	7,1
	7-8	Sedang	23	37,1
	9-10	Tinggi	19	33,9
	11-12	Sangat tinggi	10	17,9
Kemampuan Pembelajaran Rata-rata =12,41 Standar deviasi = 2,99	$\leq 6$	Rendah	4	7,1
	7-8	Sedang	26	46,4
	9-10	Tinggi	17	30,4
	11-12	Sangat tinggi	9	16,1
Kemampuan pembaharuan Rata-rata =12,46 Standar deviasi = 3,02	$\leq 6$	Rendah	3	5,4
	7-8	Sedang	27	48,2
	9-10	Tinggi	17	30,4
	11-12	Sangat tinggi	9	16,1
Kemampuan pelatihan Rata-rata 12,46 Standar deviasi 3,17	$\leq 6$	Rendah	5	8,9
	7-8	Sedang Tinggi	24	42,9
	9-10	Rendah	19	33,9
	11-12	Sangat tinggi	8	14,3
Kemampuan kewirausahaan Rata-rata 12,27 Standar deviasi 3,51	$\leq 6$	Rendah	7	12,5
	7-8	Sedang	25	44,6
	9-10	Tinggi	14	25,0
	11-12	Sangat tinggi	10	17,9
Kemampuan pemadu sistem Jaringan Rata-rata 12,20 Standar deviasi 3,23	$\leq 6$	Rendah	6	12,5
	7-8	Sedang	25	44,6
	9-10	Tinggi	19	25,0
	11-12	Sangat tinggi	6	17,9

Tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola pembelajaran berdasarkan rata-rata skor dalam kategori sedang (46,4%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penyuluh dalam menciptakan suasana pembelajaran terhadap petani adalah sedang. Padahal agen penyuluhan mengemban tugas penting untuk mendorong dan memudahkan proses belajar yang membawa dampak lebih besar pada perilaku dan kemampuan petani untuk mempelajari gagasan baru dibandingkan pengetahuan yang diajarkan oleh seorang pakar. Di era informasi, salah satu tugas penyuluh yang dinilai berhasil apabila klien secara aktif belajar, bukan saja dalam ruangan belajar tertentu, tetapi yang penting adalah belajar di ladang, kebun atau tegalan, dan tempat-tempat mereka bekerja sehari-hari. Bahkan tempat belajar yang baik justru berada di kebun saat mereka melakukan praktek langsung. Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran petani yang lebih baik, kemampuan penyuluh masih perlu ditingkatkan, terutama

menciptakan petani untuk terbiasa belajar melalui berbagai media belajar, termasuk belajar dengan alam, dengan sesama petani, dan juga belajar dari pengalaman atau belajar sambil bekerja.

Tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola pembaharuan adalah kategori sedang (48,2%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk menyesuaikan usaha pertaniannya dengan lingkungan yang terus berubah masih sedang atau dengan kata lain masih rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan dalam lingkungan pertanian mulai dari sistem berusaha penanaman, pengelolaan, pemasaran hasil, serta usaha tani lainnya bagi petani yang sudah lama berusaha tani, sulit untuk melakukan perubahan mereka lebih cenderung melakukan apa yang sudah mereka lakukan secara turun temurun. Untuk mampu hidup eksis di era perubahan ini penyuluh perlu memiliki kemampuan untuk menanamkan pembaharuan kepada petani, penyuluh dituntut dalam dirinya untuk dinamis atau peka terhadap perubahan tersebut. fungsi penyuluh adalah membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha. Tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola pelatihan berdasarkan rata-rata skor dalam kategori sedang (42,9%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola pelatihan atau kursus tani melalui kegiatan pelatihan sering kali tidak tepat kebutuhan terutama berkaitan dengan materi yang diberikan. Lemahnya dukungan manajemen pelatihan kadang tidak direncanakan dan tidak diselenggarakan secara sistematis sehingga materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan penyuluh. Dari wawancara yang dilakukan mereka melakukan pelatihan (training) setiap bulannya namun terkadang pelatihan yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan penyuluh saat itu. Ada empat permasalahan dalam pendekatan pelatihan yaitu: kegiatan pelatihan seringkali tidak fokus terutama berkaitan dengan materi yang diberikan, lemahnya dukungan manajemen pelatihan kadang tidak direncanakan dan diselenggarakan secara sistematis dan materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Tingkat kemampuan penyuluh dalam mengelola kewirausahaan adalah sedang (44,6%), data ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam mendorong petani untuk mengembangkan wirausahaan masih rendah, dengan demikian penyuluh masih perlu meningkatkan karakter yang tangguh, mandiri dan mampu membaca peluang atau sumberdaya yang ada. Prinsip dasar yang ada dalam kewirausahaan itu adalah bagaimana membangun karakter yang tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, produktif dan mampu memanfaatkan peluang atau sumber daya yang ada. Dengan demikian wirausaha adalah sikap mental individu yang memiliki karakteristik seperti: pekerja keras, percaya diri, berani mengambil resiko, berorientasi kepada tugas dan hasil, mandiri, dan inovatif. Tingkat kemampuan penyuluh dalam pemandu sistem jaringan adalah sedang (44,6%). dari data ini menunjukkan bahwa rasa membutuhkan satu sama lain sedang. Begitu pula pelaksanaan penyuluhan tidak bisa dilakukan secara sendiri oleh penyuluh atau lembaga penyuluhan saja dan harus ditopang oleh komponen-komponen lain yang masih perlu peningkatan, sehingga penyuluh perlu kemampuan dalam melakukan hubungan kerjasama yang sinergi dengan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan tugas penyuluhan dapat lebih di tingkatkan.

## **B. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pasaman**

Kompetensi merupakan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Tugas pokok penyuluh berupa pendidikan dan pelatihan, persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan serta pengembangan penyuluhan. Kompetensi penyuluh dalam menyelesaikan tugas pokok diduga dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan.

**Kompetensi Penyuluh Pertanian**

									<b>Total</b>
<b>Variabel/Indikator</b>									
Kemampuan Potensi Wilayah (Y1)	Kemampuan komunikasi inovasi (Y2)	kemampuan Pengelolaan pembelajaran (Y3)	Kemampuan Pengelolaan pembaharuan (Y4)	kemampuan Pengelolaan pelatihan (Y5)	kemampuan Pengelolaan kewirausahaan (Y6)	kemampuan pemandu sistem jaringan (Y7)			Y
		$\beta$	B	$\beta$	B	$\beta$	$\beta$	$\beta$	$\beta$
<b>Pendidikan</b>									
Latar belakang Pendidikan		0,060	0,082	0,078	0,911	0,254	0,319	0,216	0,663
Kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan		0,484	<del>0,860</del> <b>0,860</b>	<del>0,860</del> <b>0,860</b>	<del>0,860</del> <b>0,860</b>	<del>0,860</del> <b>0,860</b>	0,51290	0,290,848	0,848,718
Kesesuaian pendidikan dengan program penyuluhan		0,068	0,206	0,075	0,419	0,677	0,878	0,696	0,262
<b>Pelatihan</b>									
Tujuan pelatihan		0,000*	0,042*	0,000*	0,001	0,001*	0,000	0,001	0,000*
Materi pelatihan		0,010*	0,000*	0,003*	0,048*	0,000*	0,013	0,022	0,002*
Metode Pelatihan		0,033*	0,035*	0,027*	0,035*	0,408	0,958	0,360	0,135

Keterangan: \*nyata pada  $\alpha = 0,05$  dan \*\* sangat nyata pada  $\alpha = 0,01$

Dari data tersebut didapatkan bahwa pelatihan berpengaruh nyata terhadap kompetensi penyuluh pertanian, Tujuan pelatihan berpengaruh nyata terhadap kemampuan pemahaman potensi wilayah, kemampuan komunikasi inovasi, kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pengelolaan pembaharuan, kemampuan pengelolaan pelatihan, kemampuan pengelolaan kewirausahaan, pemandu sistem jaringan. Tujuan pelatihan sangat penting dalam pemahaman potensi wilayah sejauh mana perubahan yang akan dialami oleh penyuluh baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pemahaman potensi wilayah. Pemahaman potensi wilayah yang tinggi membuat penyuluh akan mengetahui tentang potensi yang ada di wilayah kerja penyuluh berupa luas lahan, pengairan, musim tanam, budaya, bahasa dan komoditi unggulan. Hal tersebut sejalan dengan Mardikanto (2009) menyebutkan bahwa persyaratan bagi penyuluh untuk mengetahui keadaan masyarakat adalah pemahaman terhadap potensi wilayah. Tujuan pelatihan juga berpengaruh nyata terhadap kemampuan komunikasi inovasi, kemampuan penyuluh memfasilitasi kebutuhan pelaku utama dalam meningkatkan usaha tani dengan mencari usaha tani yang tepat.

Variabel yang diteliti berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh pertanian dalam penelitian ini yaitu pelatihan. Hasil uji regresi berganda jika p value < 0,05 maka terdapat pengaruh yang nyata, diketahui bahwa indikator pelatihan yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian yaitu:

1. Tujuan pelatihan (p=0,000) indikator kompetensi penyuluh pertanian yang di pengaruhinya adalah

pemahaman potensi wilayah, komunikasi inovasi, dan pengelolaan pembelajaran, pengelolaan pembaharuan, pengelolaan pelatihan, pengelolaan kewirausahaan dan pengelolaan sistim jaringan.

2. Materi pelatihan ( $p=0,002$ ) indikator kompetensi yang di pengaruhinya adalah pemahaman potensi wilayah, komunikasi inovasi, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan pelatihan, pengelolaan kewirausahaan, pengelolaan sistem jaringan sedangkan metode pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan ( $p=0,135$ )

Pelatihan penyuluh pertanian merupakan wahana yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi bahkan pelatihan adalah jantung dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh. Tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengembangkan sikap penyuluh untuk menjawab tantangan tersedianya tenaga yang profesional.

#### 4. KESIMPULAN

Tingkat kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman rata-rata berada pada kategori sedang, terlihat dari sedangnya enam aspek indikator kompetensi, yaitu: kemampuan komunikasi inovasi, kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pengelolaan pembaharuan, kemampuan pengelolaan pelatihan, kemampuan pengelolaan kewirausahaan dan kemampuan pemandu sistem jaringan meskipun satu indikator berada pada kategori tinggi yakni kemampuan pemahaman potensi wilayah, karena Kemampuan pemahaman potensi wilayah kerja syarat mutlak bagi seorang penyuluh. Pendidikan kurang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, penguasaan teori, mendapatkan ijazah dan gelar kesarjanaan untuk memenuhi syarat-syarat yang diminta oleh suatu pekerjaan. Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Karena pelatihan memiliki peran penting untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, bahkan pelatihan adalah jantung dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengembangkan sikap dalam melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan organisasi. Pelatihan juga memberi pengaruh untuk lebih merangsang tingkat kreatif penyuluh yang kurang aktif sebelumnya, meningkatkan pengalaman yang terbatas atau kurangnya kepercayaan diri. Pelatihan penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman kuantitas dan kualitasnya masih rendah, ini dapat dilihat dengan kurangnya intensitas pelatihan yang diikuti penyuluh tiga tahun terakhir, pelatihan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan penyuluh karena kenyataan dilapangan penyuluh belum mampu mengembangkan tujuan pelatihan, dan mengembangkan materi pelatihan yang pernah diikuti.

#### 5. SARAN

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan penyuluh pertanian yang profesional dan berkualitas tinggi maka pemerintah Kabupaten Pasaman perlu meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian melalui peningkatan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan wawasan, pengembangan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap yang berkaitan dengan bidang pekerjaan. Kompetensi yang diperlukan adalah meningkatkan kompetensi komunikasi inovasi, kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengelolaan pembaharuan, kompetensi pengelolaan pelatihan, kompetensi pengelolaan kewirausahaan dan kompetensi pemandu sistem jaringan, dengan cara menambah jumlah anggaran dana untuk pemenuhan kebutuhan penyuluh pertanian. perjalanan dinas ke lapangan, pembuatan demplot, pemenuhan sarana dan prasarana pelaksanaan penyuluhan. Pemerintah Kabupaten Pasaman perlu



memberikan peluang dan kesempatan serta motivasi bagi penyuluh pertanian untuk peningkatan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Anwar, 1995. Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [2] Anwas Oss. M. 2009. Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut Provinsi Jawa Barat) [disertasi] Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- [3] Anwas. Oss. M. 2011, Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani, Jurnal Matematika, Sain dan Teknologi. 12 (1) 45-46
- [4] Anwas Oss. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 19 Nomor 1, Maret 2013.
- [5] Bahua, ML. 2010, Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampak pada Perilaku Petani Jagung di Propinsi Gorontalo Disertasi Tidak di publikasikan, ITB.
- [7] Bahua, ML. 2016, Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Propinsi Gorontalo. JSEP. Vol. 9. No. 1. Maret 2016
- [8] Boyatzis, RE, 1984, Kumpulan Bahan Kuliha Prinsip-prinsip penyuluhan, program Study Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Bogor : IPB.
- [9] Djaafar, Zahara, 2001. Pendidikan Nonformal dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam pembangunan, Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang.
- [10] Hasibuan. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Ghalia Indomesia.
- [11] Hasibuan MSP. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta (ID): Andi Offset.